



Analisis Kesulitan Belajar Matematika Materi Bangun Datar Kelas IV SD 1 Gondosari

Silvi Mutia, Aminatus Sholihah, Bintang Cahyani, Widya Anggun Damayanti, Fina
Fakhriyah, Nur Fajrie

Universitas Muria Kudus

E-mail: 202233167@std.umk.ac.id 202233138@std.umk.ac.id 202233144@std.umk.ac.id
2022333133@std.umk.ac.id fina.fakhriyah@umk.ac.id nur.fajrie@umk.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the learning difficulties of fourth grade students on flat building material at SD 1 Gondosari, Gebog, Kudus Regency. The method used is qualitative with a case study approach. Data were obtained through questionnaires and interviews involving students and teachers as research subjects. The results showed that students' learning difficulties were influenced by internal and external factors. Internal factors include negative attitudes towards mathematics, lack of understanding of concepts, difficulties in numeracy skills, and problem-solving ability. External factors include less than optimal use of learning media and lack of attention from parents. The findings show that students' main difficulties are in understanding the concept of the formula, calculating the square area, and solving varied problems. Therefore, it is important for teachers to understand students' development and use innovative learning media and involve parents in their children's learning process.*

Keywords: *Learning Difficulties, Flat Buildings, Math*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesulitan belajar siswa kelas IV pada materi bangun datar di SD 1 Gondosari, Gebog, Kab Kudus. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui angket dan wawancara yang melibatkan siswa dan guru sebagai subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup sikap negatif terhadap matematika, kurangnya pemahaman konsep, kesulitan dalam keterampilan berhitung, dan kemampuan memecahkan masalah. Faktor eksternal meliputi penggunaan media pembelajaran yang kurang optimal dan kurangnya perhatian dari orang tua. Temuan menunjukkan bahwa kesulitan utama siswa adalah dalam memahami konsep rumus, menghitung luas persegi, dan menyelesaikan soal yang bervariasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami perkembangan siswa dan menggunakan media pembelajaran yang inovatif serta melibatkan orang tua dalam proses belajar anak.

Kata Kunci : Kesulitan Belajar, Bangun Datar, Matematika

PENDAHULUAN

Matematika adalah ilmu pengetahuan yang dipelajari siswa mulai dari sekolah dasar, tingkat menengah hingga tingkat universitas yang menekankan pada pemahaman konsep dan struktur. Meskipun matematika beroperasi berdasarkan aturan-aturan yang perlu untuk dipelajari, tetapi kegiatan belajar ditujukan untuk lebih dari sekedar mampu

Received: Juni 10, 2024; Accepted: Juli 03, 2024; Published: September 30, 2024

*Corresponding author, 202233188@std.umk.ac.id

melakukan operasi matematika operasi matematika sesuai dengan aturan aturan matematika yang dinyatakan dalam bahasa matematika (Andri et al., 2020).

Untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir logis, kritis, analitis, dan sistematis serta kemampuan kerjasama, mata pelajaran matematika harus diberikan kepada semua siswa mulai dari sekolah dasar. Namun, kesulitan belajar menyulitkan pemahamannya. Menurunnya hasil belajar matematika disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu pertama dari dalam diri siswa & faktor dari luar diri siswa. Faktor-faktor penyebab kesulitan siswa dalam belajar matematika berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah). aspek psikologis (yang bersifat rohaniyah). Selanjutnya yang kedua adalah faktor eksternal yang berasal dari luar diri siswa yang terdiri dari dua macam, yaitu keadaan lingkungan sosial & lingkungan nonsosial (Simbolon et al., 2022).

Menurut (Iknesya Siskanti et al., 2021), "Kesulitan belajar merupakan terjemahan dari istilah bahasa Inggris *learning disability*." Terjemahan tersebut sesungguhnya kurang tepat karena *learning* artinya belajar dan *disability* artinya ketidakmampuan. Seperti yang dinyatakan oleh Marlina (2019:46), "Kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung", dan Muhammedi (2017:33), "Kesulitan belajar merupakan kekurangan yang tidak tampak secara lahiriah." Dari ketiga pendapat di atas, kesulitan belajar adalah ketidakmampuan seorang siswa yang ditunjukkan dalam bidang matematika yang tidak tampak secara langsung. Di sekolah dasar, salah satu materi matematika yang dipelajari untuk bagian geometri adalah bangun datar. Bangun datar adalah bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung. Pembelajaran bangun datar di sekolah dasar sering kali bersifat monoton sehingga siswa merasa kesulitan dalam memahami materi tersebut. Perbedaan perkembangan pemahaman siswa dalam memahami pelajaran juga menjadi kesulitan bagi guru untuk memberikan pemahaman yang konkrit kepada siswa, sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru. Penting bagi guru untuk memahami perkembangan siswa agar lebih mudah untuk mengetahui kesulitan siswa ketika belajar matematika pada materi bangun datar.

Bangun Datar adalah bidang matematika yang mempelajari suatu bidang yang memiliki dua dimensi. Untuk materi tersebut, hasil belajar harus dicapai. Dalam kenyataannya, hasil belajar yang dicapai pada awal pengamatan masih belum dapat dipastikan. Peneliti mencari metode pemecahan masalah untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan. Salah satu metode pemecahan masalah yang disebutkan di atas adalah menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar mereka (Prakoso & Rahmatunnisa, 2019).

Mengajar matematika adalah pekerjaan yang sulit, terutama mengingat banyaknya siswa yang menghadapi kesulitan. Beberapa guru matematika menghadapi kesulitan

dalam mengajarkan siswa mereka memecahkan masalah matematika, bukan hanya siswa. Pandangan yang menganggap tujuan utama pembelajaran adalah masalah dengan pembelajaran ini. Akibatnya, karena guru terlalu fokus pada kebenaran jawaban akhir, tugas pemecahan masalah yang dilakukan siswa seringkali diabaikan atau kurang diperhatikan oleh guru (Khoirina et al., 2023).

Konsep geometris yang abstrak dan ketidakmampuan mereka untuk memvisualisasikan ruang dengan baik, siswa sering menghadapi kesulitan dalam mempelajari materi bangun datar. Materi ini membutuhkan pemahaman mendalam tentang berbagai bentuk dua dimensi dan sifat-sifatnya, yang seringkali sulit dibayangkan oleh siswa. Selain itu, siswa menjadi bosan dan tidak termotivasi oleh pendekatan pengajaran yang terlalu teoritis tanpa aplikasi praktis yang jelas. Selain itu, masalah ini diperparah oleh kurangnya penggunaan alat peraga dan media pembelajaran interaktif di banyak sekolah. Ini karena siswa tidak memiliki pengalaman langsung dan visualisasi yang cukup untuk memahami konsep.

Tujuan penelitian untuk menganalisis kesulitan belajar siswa kelas IV pada materi bangun datar (Simbolon et al., 2022). Pembelajaran bangun datar di sekolah dasar sering kali monoton sehingga siswa sulit memahami materi. Perbedaan perkembangan pemahaman siswa dalam memahami pelajaran juga menjadi kesulitan bagi guru untuk memberikan pemahaman yang konkrit kepada siswa, sehingga siswa sulit memahami materi yang diajarkan oleh guru. Penting bagi guru untuk memahami perkembangan siswa agar lebih mudah mengetahui kesulitan siswa ketika belajar matematika pada materi bangun datar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini meneliti kesulitan belajar matematika di SD 1 Gondosari, Gebog, Kab Kudus. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menerapkan analisis studi kasus. Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara menyeluruh, mendalam, dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik pada tingkat individu, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi, dengan tujuan mendapatkan pemahaman mendalam tentang peristiwa tersebut. Peristiwa yang dipilih disebut kasus biasanya adalah peristiwa di dunia nyata, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah berlalu. Data yang diperoleh dalam penelitian diperoleh dari hasil angket dan wawancara. Subjek penelitian adalah siswa dan guru di SD 1 Gondosari, Gebog, Kab Kudus. Pokok bahasan penelitian ini adalah menemukan penyebab kesulitan belajar yang dialami siswa.

Penelitian yang digunakan adalah kualitatif studi kasus dan biasanya menggunakan lembar angket dan wawancara. Menurut (L.J Moleong, 2022) penelitian kualitatif seringkali menekankan perspektif subjek, proses, dan makna penelitian dengan menggunakan landasan teori sebagai payung dan atau pendukung. Landasan teori juga digunakan sebagai gambaran umum latar belakang penelitian dan bahan pendukung untuk diskusi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus membuat gambaran yang kompleks dan

menyeluruh, menganalisis kata-kata, pendapat, dan informasi yang diperoleh dari informan (subjek) dalam lingkungan alami, dan kemudian menyajikannya dalam sebuah laporan. Laporan tersebut merupakan hasil penelitian yang digambarkan apa adanya dari data yang telah diuji keabsahan dan memenuhi kriteria kredibel. Gambar berikut menunjukkan alur pendekatan studi kasus:



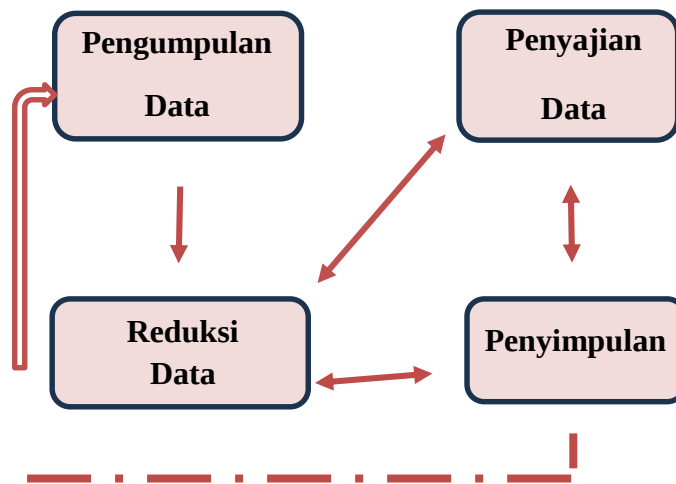
Gambar 1. Alur Studi Kasus

Data penelitian kualitatif biasanya berupa teks, foto, cerita, gambar, artefak, dan tidak berbentuk angka bukan dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung. Data dikumpulkan ketika arah dan tujuan dan juga ketika sumber data yaitu informan atau partisipan telah diidentifikasi dihubungi dan telah mendapatkan persetujuan atas kesediaannya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan memberikan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, data penelitian kualitatif dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumen.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis konten dan analisis naratif. Analisis konten sendiri dilakukan dengan mengumpulkan data, memilih dan menginterpretasi data dari angket yang terkait dengan tema atau topik penelitian. Sedangkan analisis naratif dilakukan dengan melakukan wawancara dengan subjek penelitian untuk menggambarkan dan menganalisis cerita atau narasi yang mereka berikan.

Observasi dilakukan melalui kunjungan langsung dan pencatatan yang teliti. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan akurat tentang masalah belajar materi bangun datar (Sugiyono, 2019). Bapak Khambali S.Pd., kepala SD 1 Gondosari, adalah orang yang menghubungkan kami dengan narasumber.

Dokumentasi adalah catatan tentang kejadian sebelumnya. Ini dapat berupa gambar, teks, atau karya orang lain. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi peneliti akan diperbarui dengan informasi ini (Naratif et al., 2021). Dalam penelitian, metode analisis data menggunakan model yang dibangun oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari pengumpulan, penyajian, reduksi, dan peninjauan atau kesimpulan. Gambar berikut menunjukkan alur metode analisis data:



Gambar 2. Alur Metode Analisis Data

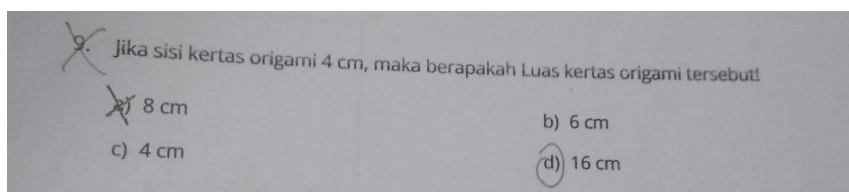
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan, yaitu berupa analisis kesulitan belajar pada materi bangun datar kelas IV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang masih mengalami kesulitan belajar. Hal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dalam proses pembelajaran di sekolah, keberhasilan mencapai tujuan pendidikan bergantung pada bagaimana guru mengajarkan siswanya. Namun, ada beberapa hal yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan atau hambatan dalam belajar, yang mengakibatkan prestasi siswa di bawah rata-rata.

Peneliti melakukan pengamatan ketika guru memberikan soal latihan matematika materi geometri kepada siswa kelas 4. Peneliti mencatat kesulitan yang dialami siswa berdasarkan banyaknya jumlah siswa yang salah pada nomor soal. Dari 21 siswa yang mengikuti evaluasi, terungkap berbagai tingkat kesalahan dalam memahami dan menerapkan konsep luas persegi. Berikut ini merupakan hasil pengamatan yang didapatkan:

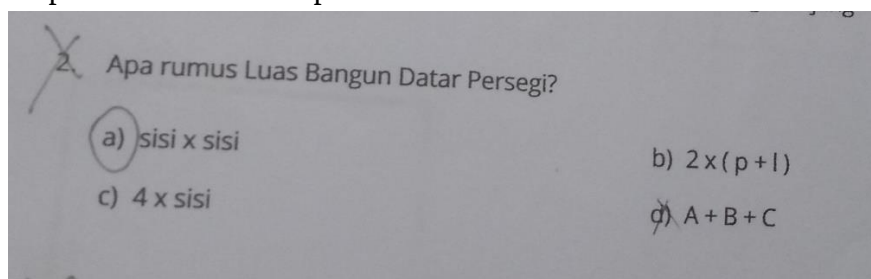
- a. Sebanyak 10 siswa mengalami kesulitan dalam menghitung luas kertas origami berbentuk persegi, menunjukkan bahwa hampir setengah dari jumlah siswa belum sepenuhnya memahami cara menerapkan rumus luas dalam konteks praktis. Soal ini termasuk ke dalam keterampilan berhitung. Keterampilan adalah istilah yang mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu. Kesulitan dalam berhitung

terlihat dari kesalahan subjek dalam melakukan operasi matematika seperti penjumlahan, pengurangan, pembagian, dan perkalian (Fevironika et al., 2018). Peneliti menemukan bahwa siswa melakukan kesalahan dalam pengoperasian bilangan ketika mereka mengerjakan materi luas bangun datar, kesalahan ini menyebabkan siswa tidak dapat menjawab pertanyaan dengan benar.



Gambar 3. Soal Nomor 9

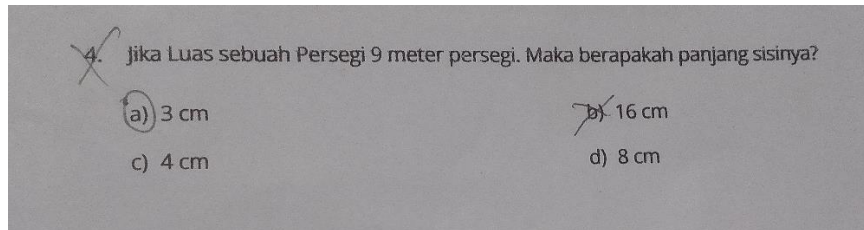
- b. Dari 9 siswa yang masih kesulitan menghafal rumus persegi, yang menunjukkan bahwa penguasaan dasar teori juga masih perlu ditingkatkan. Mereka menghadapi kesulitan dengan rumus kuadrat, yang sebenarnya merupakan salah satu konsep dasar dalam matematika. Ini menunjukkan bahwa para siswa belum sepenuhnya memahami konsep geometri dasar, seperti pemahaman sisi dan luas. Ketidakmampuan mereka untuk menghafal dan menggunakan rumus persegi mungkin menunjukkan adanya perbedaan dalam metode pembelajaran matematika yang digunakan saat ini. Membutuhkan perhatian khusus dari guru dan sistem pendidikan secara keseluruhan untuk masalah yang dihadapi siswa ini. Metode pengajaran yang lebih efektif dan interaktif diperlukan untuk memperkuat dasar-dasar matematika.



Gambar 4. Soal Nomor 2

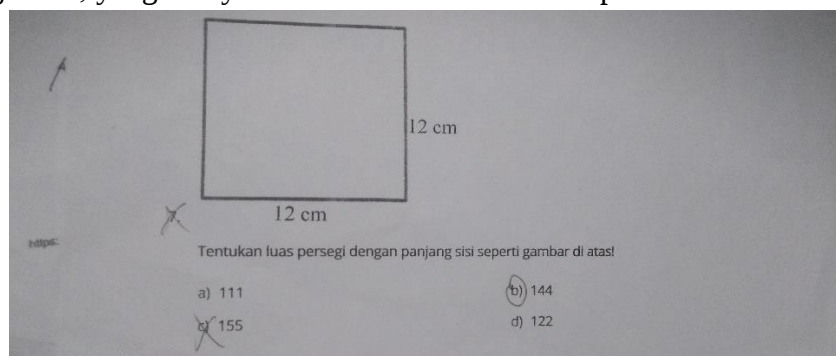
- c. Lebih lanjut, 8 siswa membuat kesalahan dalam mengerjakan variasi soal terkait materi luas persegi, mengindikasikan adanya tantangan dalam menerapkan konsep pada berbagai jenis soal. Hal ini dapat mengakibatkan mereka salah menginterpretasikan informasi yang diberikan dalam soal, sehingga proses penyelesaian menjadi terganggu. Kedua, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam mentransformasikan informasi dari soal ke dalam langkah-langkah atau operasi matematika yang sesuai. Ini bisa disebabkan oleh kurangnya pemahaman konsep matematika yang mendasar atau kurangnya keterampilan dalam menerapkan strategi penyelesaian masalah. Selain itu, keterampilan proses penulisan jawaban yang tepat juga menjadi tantangan bagi sebagian siswa, di mana mereka mungkin kesulitan dalam

menyusun dan mengekspresikan jawaban matematika secara jelas dan terstruktur. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang mendukung perkembangan keterampilan dasar matematika ini melalui latihan yang terarah dan penerapan konsep secara kontekstual (Arifin, 2023).



Gambar 5. Soal Nomor 4

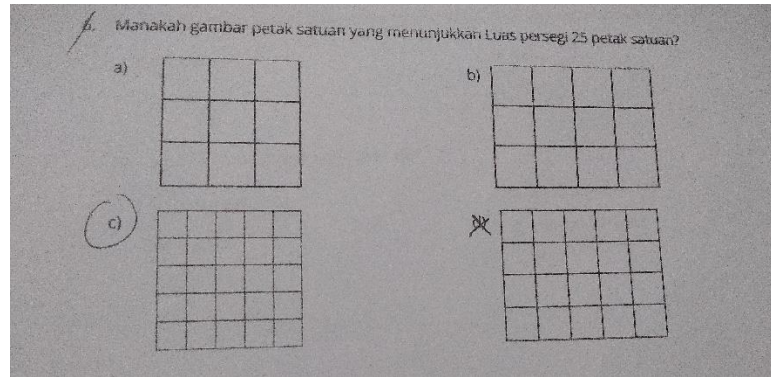
- d. Sebanyak 7 siswa mengalami kesulitan dalam menghitung luas objek berbentuk persegi, yang mungkin disebabkan oleh ketidakmampuan untuk mengidentifikasi dan menerapkan rumus dalam situasi yang berbeda. Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa belum memahami konsep dasar yang diperlukan untuk mengukur luas secara menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa mereka membutuhkan lebih banyak latihan dan penjelasan yang lebih rinci tentang konsep geometri sederhana karena mereka tidak dapat menemukan sisi persegi dan mengalikan panjang masing-masing sisi. Selain itu, mereka mungkin menghadapi masalah ini karena mereka kekurangan kemampuan berhitung dasar, yang menyulitkan mereka melakukan operasi matematika sederhana.



Gambar 6. Soal Nomor 7

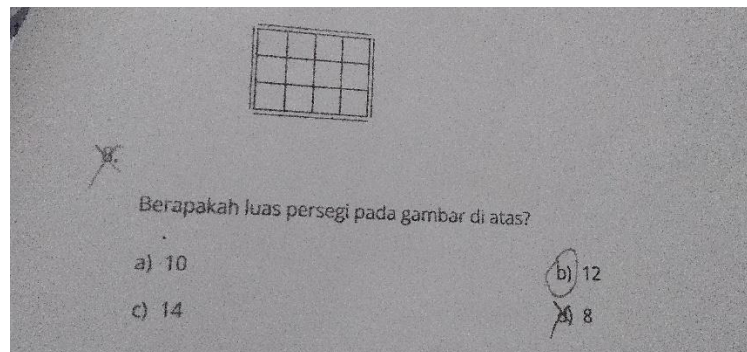
- e. Kemudian, ada 4 siswa yang salah dalam menghitung luas persegi berdasarkan gambar yang tersaji. Ketidakmampuan siswa untuk memahami konteks masalah matematika sering kali merupakan sumber kesulitan utama mereka. Hal ini sering kali menyebabkan kesulitan untuk memberikan jawaban yang tepat untuk informasi yang terkandung dalam soal. Sebagai contoh, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam pelajaran geometri saat menerapkan konsep-konsep geometri untuk memahami masalah yang dihadapi dalam soal. Ini dapat terjadi karena mereka tidak memahami konsep dasar geometri atau karena mereka menghadapi kesulitan untuk menemukan dan menginterpretasikan informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah geometri secara efektif. Oleh karena itu, untuk membantu siswa mengatasi tantangan ini serta meningkatkan pemahaman materi dan kemampuan memecahkan masalah

matematika secara umum, pendekatan pembelajaran yang lebih mendalam dan kontekstual diperlukan untuk mengajar geometri (Amaliyah et al., 2022).



Gambar 7. Soal Nomor 6

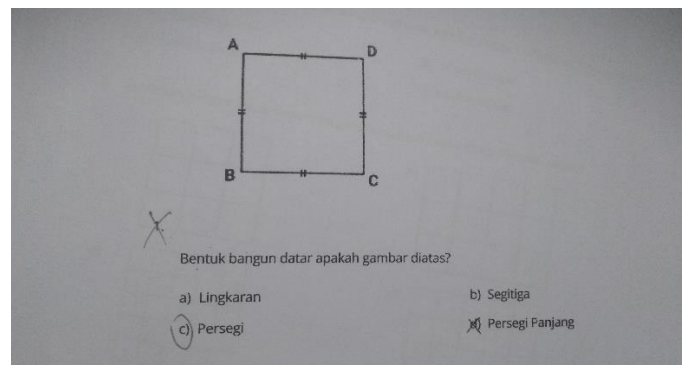
- f. Serta 4 siswa yang kesulitan menghitung luas berdasarkan petak persegi yang tersaji, menunjukkan perlunya peningkatan dalam pemahaman visual dan interpretasi gambar. Kesulitan ini menunjukkan bahwa siswa mungkin belum terbiasa dengan cara menggambarkan konsep matematika dan penerapannya. Mereka membutuhkan latihan lebih lanjut dalam menginterpretasikan informasi visual dan menerjemahkannya ke dalam perhitungan matematika yang tepat, karena mereka tidak dapat menghitung jumlah petak persegi dan menghubungkannya dengan konsep luas. Untuk membantu siswa memahami hubungan antara representasi visual dan konsep matematika yang mendasar, guru harus menggunakan lebih banyak alat bantu visual dan memberikan latihan yang berfokus pada interpretasi gambar.



Gambar 8. Soal Nomor 8

- g. Terakhir, hanya 1 siswa yang salah dalam mengidentifikasi bangun datar berdasarkan gambar yang tersaji, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki pemahaman visual yang baik terkait identifikasi bentuk dasar. Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar siswa telah mampu mengidentifikasi bangun datar, terdapat kebutuhan yang signifikan untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam menghitung luas persegi melalui berbagai metode dan konteks. Kesulitan ini sering kali muncul karena kurangnya keterampilan dalam mengidentifikasi informasi penting dan relevan dari teks soal.

Misalnya, siswa mungkin mengalami kesulitan dalam memahami apa yang sebenarnya diminta oleh soal atau dalam mengenali data yang diberikan sebagai bagian dari informasi yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah (Waskitoningtyas, 2016).



Gambar 9. Soal Nomor 1

Berdasarkan hasil pengamatan didapatkan jenis kesulitan belajar geometri yang dialami siswa adalah kesulitan memahami konsep rumus, kesulitan dalam menghitung luas persegi, dan kesulitan memecahkan masalah pada soal yang bervariasi.

Setelah mengidentifikasi jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa, peneliti akan membahas tentang faktor-faktor yang berkontribusi pada kesulitan belajar matematika. Hasil wawancara digunakan untuk melakukan analisis faktor penyebab kesulitan belajar matematika siswa. Setelah analisis selesai, dapat diketahui bahwa penyebab kesulitan belajar siswa berasal dari faktor internal dan eksternal. Berikut adalah penjelasan tentang masing-masing faktor penyebab kesulitan belajar matematika:

1. Faktor Internal

Hasil analisis menunjukkan bahwa faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar adalah sikap. Sikap positif terhadap suatu mata pelajaran merupakan awal yang baik untuk proses pembelajaran. Sebaliknya, sikap negatif terhadap mata pelajaran dapat menyebabkan kesulitan belajar atau hasil belajar yang kurang optimal (Andri, Wibowo, and Agia 2020)

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas IV menunjukkan bahwa faktor internal yang menyebabkan kesulitan belajar pada materi bangun datar adalah kurangnya memahami konsep pembelajaran matematika, beberapa siswa kesulitan memahami konsep rumus, kesulitan dalam menghitung luas persegi, dan kesulitan memecahkan masalah pada soal yang bervariasi. Hal ini dapat mengurangi usaha dan waktu yang siswa dedikasikan untuk mempelajarinya, selain itu kurangnya motivasi dapat menyebabkan kurangnya konsentrasi saat belajar

2. Faktor Eksternal

Dalam hasil wawancara dengan guru wali kelas VI SD 1 Gondosari menyadari akan pentingnya media dalam pembelajaran, dalam hasil wawancara guru menggunakan media yang ada disekitar lingkungan sekolah dalam pembelajaran bangun datar. Mereka dapat melihat dan memahami secara langsung bagaimana konsep yang dipelajari di kelas diterapkan dalam kehidupan nyata. Namun ada

kalanya siswa merasa cepat bosan dengan media yang ada disekitarnya, oleh karena itu hendaknya guru selalu menambah pengetahuan tentang media pembelajaran inovatif dan interaktif yang dapat digunakan untuk menambah motivasi siswa. Contohnya media interaktif Media modern seringkali interaktif, memungkinkan siswa untuk berinteraksi langsung dengan materi pelajaran, siswa bisa mengubah ukuran, bentuk, dan posisi bangun datar, yang membantu mereka memahami konsep seperti simetri, rotasi, dan sudut dengan lebih baik (Permatasari et al., 2023).

Adapun faktor keluarga, Kurangnya perhatian dari orang tua disebabkan oleh kesibukan mereka dalam bekerja, sehingga mereka kurang memperhatikan pelajaran anak di sekolah. Salah satu contoh dari kurangnya perhatian orang tua adalah seringnya siswa tidak mengerjakan PR yang diberikan. Berdasarkan teori dan hasil penelitian, ditemukan bahwa kesulitan belajar matematika disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap negatif siswa terhadap matematika, rendahnya motivasi belajar, kondisi kesehatan yang tidak optimal, dan kemampuan indra yang kurang. Sementara itu, faktor eksternal mencakup penggunaan media pembelajaran yang belum optimal, sarana dan prasarana di sekolah, serta lingkungan keluarga.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kesulitan belajar siswa kelas IV pada materi bangun datar, ditemukan bahwa kesulitan-kesulitan ini dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Kesulitan utama yang dihadapi siswa meliputi pemahaman konsep dasar geometri, keterampilan berhitung, dan kemampuan memecahkan masalah. Secara spesifik, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menghitung luas persegi, menghafal rumus, dan menyelesaikan variasi soal yang berbeda dari yang diajarkan di kelas. Faktor internal yang mempengaruhi kesulitan ini mencakup sikap negatif terhadap matematika, kurangnya pemahaman konsep, serta rendahnya motivasi dan konsentrasi belajar. Faktor eksternal termasuk penggunaan media pembelajaran yang kurang variatif, sarana dan prasarana sekolah yang mungkin belum memadai, serta kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga. Untuk mengatasi kesulitan ini, perlu adanya strategi yang mencakup penguatan pemahaman konsep melalui pendekatan konkret, penggunaan alat peraga dan media interaktif, serta variasi metode pembelajaran yang lebih menarik dan partisipatif. Dengan demikian, diharapkan pemahaman dan prestasi siswa dalam materi bangun datar dapat meningkat secara signifikan.

DAFTAR REFERENSI

- Amaliyah, A., Uyun, N., Deka Fitri, R., & Rahmawati, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Materi Geometri. *Jurnal Sosial Teknologi*, 2(7), 659–654. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v2i7.377>

- Arifin, F. (2023). Kesulitan Belajar Siswa dan Penanganannya pada Pembelajaran Matematika SD. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(1), 10–20. <https://doi.org/10.58578/alsys.v3i1.743>
- Bialangi, N., Mustapa, M. A., Salimi, Y. K., Widianoro, A., Situmeang, B., Dwi Setyaningsih, E. H. dan M. N., Penelitian, M., Rhodinol, I., Ekstraksi, D., Sereh, M., Prasetyo, H., Lc, U., Widiatmoko, N., Kimia, J. T., Teknik, F., Diponegoro, U., Prof, J., Sh, S., Fax, T., ... S, M. (2018). II. TINJAUAN PUSTAKA A. Deskripsi dan Kedudukan Taksonomi Serai Wangi (*Cymbopogon nardus*). *Iranian Journal of Microbiology*, 1(1), 1–8. <http://dx.doi.org/10.1016/j.foodcont.2009.08.003><https://jurnal.umj.ac.id><http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jip><https://dx.doi.org/10.1016/j.jep.2013.11.027>
- Fevironika, D. O., Fajrie, N., & Wanabuliandari, S. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD 6 Kandangmas Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi* P2M STKIP Siliwangi, 5(2), 1–6.
- Iknesya Siskanti, M., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Pembelajaran Daring Siswa Kelas Iii Di Sdn Poris Gaga 06 Kota Tangerang. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(1), 23–32. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i1.3>
- Khoirina, H., Nengsih, M. R., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Penalaran Matematis Siswa Kelas IV SD di Desa Gondongmanis. *Cartesius : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1), 47–54. <https://ejournal.ust.ac.id/index.php/CARTESIUS/article/view/2764>
- L.J Moleong. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In Metodologi Penelitian Kualitatif. In Rake Sarasin (Issue Maret). <https://scholar.google.com/citations?user=OB3eJYAAAAJ&hl=en>
- Mufarizuddin. (2018). Analisis Kesulitan Pembelajaran Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 012 Bangkinang Kota. *Journal on Education*, 1(1), 40–47.
- Muhassanah, N., Sujadi, I., & Riyadi. (2014). Analisis Keterampilan Geometri Siswa Dalam Memecahkan Masalah Geometri Berdasarkan Tingkat Berpikir Van Hiele. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2(1), 54–66. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id>
- Permatasari, A. cahyani, Sari, J. A., Winanda, T., Saputra, R. I., Silvi, Annisa, P., & Fitriani, E. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Dalam Menyelesaikan Soal. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(1), 421–423. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i1.845>
- Prakoso, F., & Rahmatunnisa, S. (2019). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Bangun Datar dengan Menggunakan model Listen and Draw. *HOLISTIKA Jurnal Ilmiah PGSD*, 3(1), 45–48.
- Purbaningrum, K. A. (2019). Analisis Kesulitan Mahasiswa dalam Memahami Materi Kontinuitas Fungsi Mata Kuliah Kalkulus Diferensial. *Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(2), 199–209. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Siswono, T. Y. E. (2008). Proses Berfikir Kreatif siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 60–68.
- Soviawati, E. (2011). Pendekatan Matematika Realistik (PMR) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Siswa di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Edisi Khusus*, 2, 79–85.
- Suryadi, D. (2010). Menciptakan Proses Belajar Aktif: Kajian dari Sudut Pandang Teori Belajar dan Teori Didaktik. 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.solmat.2005.04.015>
- Simbolon, S., Sapri, S., & Sapri, S. (2022). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas IV Materi Bangun Datar di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2510–2515. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2081>
- Turmudi. (2008). Landasan Filsafat dan Teori Pembelajaran Matematika (Berparadigma Eksploratif dan Investigatif). Jakarta: Leuseur Cipta Pustaka.
- Unlu, M., Ertekin, E., & Dilmac, B. (2017). Predicting Relationships between Mathematics Anxiety, Mathematics Teaching Anxiety, Self-efficacy Beliefs towards Mathematics and Mathematics Teaching. *International Journal of Research in Education and Science*, 636–636. <https://doi.org/10.21890/ijres.328096>
- Waskitoningtyas, R. S. (2016). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar Kota Balikpapan Pada Materi Satuan Waktu Tahun Ajaran 2015/2016. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 5(1), 24. <https://doi.org/10.25273/jipm.v5i1.852>
- Wibowo, D. C., & Agia, Y. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Kelas V Sd Negeri 25 Rajang Begantung Ii. *J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 231–241. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v2i2.869>